

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pokok Bahasan

Pada era globalisasi ini, lingkungan bisnis berubah secara cepat dan menuntut perusahaan untuk mengembangkan suatu sistem baru agar tetap mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada perusahaan yang telah besar dan berkembang, umumnya pemilik perusahaan menyerahkan perusahaan untuk dijalankan oleh tenaga-tenaga profesional, karena pemilik perusahaan merasa sudah tidak mampu lagi untuk menjalankan perusahaannya tanpa bantuan dari tenaga-tenaga profesional. Tenaga-tenaga profesional ini bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Hubungan antara tenaga-tenaga profesional dengan pemilik perusahaan disebut dengan *agency theory*, dimana pemilik perusahaan merupakan *principal* dan tenaga-tenaga profesional yang bekerja untuk *principal* tersebut merupakan *agent*. Jadi, *agency theory* muncul karena adanya ketidakmampuan pemilik untuk menjalankan sendiri perusahaannya sehingga menyewa pihak lain (*agent*) yang lebih ahli untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan perusahaan dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada *agent* tersebut. *Principal* hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh *agent* serta mengembangkan sistem insentif bagi *agent* untuk memastikan bahwa *agent* bekerja demi kepentingan perusahaan. Tujuan dari *agency theory* adalah agar *stakeholders*

memperoleh keuntungan (*deviden*, *capital gain* atau bunga) yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin, dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional.

Namun pada kenyataannya di perusahaan, untuk menciptakan hubungan yang baik antara *principal* dengan *agent* tidaklah mudah. Hal ini disebabkan karena adanya *Agency Conflict*. *Agency Conflict* timbul karena adanya perbedaan kepentingan/tujuan antara *principal* dan *agent*. Dimana *Agent* diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan saja tetapi juga dari tambahan yang ada dalam hubungan *agency*, misalnya kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Sedangkan *principal* diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut. Selain itu *Agency Conflict* timbul karena tindakan *agent* yang tidak bisa diamati oleh *principal*. Akibatnya keleluasaan *agent* dalam mengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan bisa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan *agent* sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh *principal*. Karena itu diperlukan suatu sistem yang mampu memberi kepastian kepada *principal* bahwa dana-dana yang telah mereka tanamkan digunakan secara tepat dan efisien serta dapat memastikan bahwa *agent* bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan.

Kepastian seperti itu mampu diberikan oleh sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Sistem tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) harus mampu memberikan perlindungan yang efektif kepada *stakeholders*, sehingga mereka yakin akan memperoleh kembali investasinya

dengan wajar dan bernilai tinggi. *Good corporate governance* merupakan suatu sistem tata kelola operasional perusahaan yang mendasarkan pada unsur keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), dan kesetaraan/keadilan (*fairness*). *Good corporate governance* bertujuan memberikan penambahan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*), seperti pemegang saham dan kreditur.

1.2. Pokok Bahasan

Dari latar belakang yang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah: Bagaimana peranan *Good Corporate Governance* untuk mengatasi *Agency Conflict* dalam perusahaan?

1.3. Tujuan Pembahasan

Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan *Good Corporate Governance* sebagai sistem yang diharapkan mampu untuk mengatasi *Agency Conflict* dalam perusahaan, sehingga dapat tercipta hubungan yang harmonis antara *principal* (pemilik) dengan *agent* (manajemen). Dengan adanya hubungan yang harmonis antara *principal* dengan *agent* diharapkan dapat membuat kepentingan masing-masing pihak dapat tercapai.